
**ANALISIS PENGARUH *NET WORKING CAPITAL*,
CASH CONVERSION CYCLE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *CASH HOLDING* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Martin

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
martinglx5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *net working capital*, *cash conversion cycle*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *cash holding*. Objek penelitian yaitu Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia dengan teknik penentuan sampel perusahaan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 57 perusahaan. Pengujian dengan permodelan regresi linear berganda berbasis *ordinary least square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*, *cash conversion cycle* dan *leverage* berpengaruh negatif sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Kemampuan keempat faktor tersebut dalam memberikan penjelasan pada perubahan *cash holding* perusahaan sebesar 49,6 persen.

KATA KUNCI: *working capital*, *cash conversion*, *size*, *leverage*, *cash holding*.

PENDAHULUAN

Keberadaan kas dalam sebuah perusahaan sangat penting sebab dapat digunakan dengan mudah untuk melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Untuk menghindari terjadinya kesulitan keuangan, perusahaan perlu menahan kas yang disebut *cash holding*. Penentuan *cash holding* merupakan keputusan penting yang harus diambil oleh manajer keuangan perusahaan. Manajer harus menjaga keseimbangan jumlah kas yang ada di perusahaan agar tetap optimal. Penentuan jumlah kas yang optimal sangat penting karena dapat membantu perusahaan mengatasi masalah likuiditas. Beberapa faktor dapat menjadi pertimbangan penentuan *cash holding* perusahaan yaitu besaran modal kerja yang digunakan (Dianah, Basri, dan Arfan, 2014), siklus konversi kas (Liadi dan Suryanawa, 2018), besar kecilnya perusahaan (Simanjuntak dan Wahyudi, 2017) hingga besaran penggunaan utang perusahaan (Wijaya, Bandi, dan Hartoko, 2010).

Net working capital berperan sebagai substitusi terhadap *cash holding* karena kemudahan mengubahnya ke dalam bentuk kas pada saat diperlukan. *Net working capital* merupakan selisih antara *current asset* dengan *current liabilities* (Syamsuddin, 2011). Lamanya waktu yang diperlukan untuk mendapatkan kas dari kegiatan operasi perusahaan dapat menentukan besaran *cash holding* pada perusahaan. *Cash conversion*

cycle menunjukkan berapa lama perusahaan menghasilkan produk yang dimilikinya, dari awal membayar biaya persediaan sampai mendapatkan kas dari penjualan produk dari perusahaan kepada konsumen (Liadi dan Suryanawa, 2018). Besar kecilnya suatu perusahaan juga dapat menjadi penentuan *cash holding*. Ukuran perusahaan dapat dilihat pada total aset perusahaan (Sunyoto, 2013). Perusahaan yang besar cenderung memiliki kemampuan untuk menjaga tingkat *cash holding* dalam jumlah yang besar sehingga dapat digunakan untuk cadangan saat terjadi kejadian tidak terduga di masa mendatang. Tingkat penggunaan utang dalam perusahaan dapat menentukan besaran kas yang ditahan. *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Sujarweni, 2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *net working capital*, *cash conversion cycle*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *cash holding*. Objek penelitian ini pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Kas menggambarkan kepemilikan uang tunai perusahaan yang merupakan aset perusahaan yang paling likuid di antara aset lainnya. Menurut Hery (2015: 200): “Kas merupakan aset yang paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan diurut atau ditempatkan sebagai komponen pertama dari aset lancar dalam neraca.” Semakin besar nilai kas perusahaan, maka semakin besar pula uang tunai yang dimiliki. Ketersediaan kas pada perusahaan sangat penting karena tanpa adanya kas maka kegiatan operasional tidak dapat berjalan dengan lancar. Kas dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari yang bersifat berkelanjutan seperti pembelian bahan baku, membayar upah dan gaji, membayar *supplies* sedangkan yang tidak berkelanjutan seperti pembayaran dividen, pajak, dan angsuran utang.

Kas yang terlalu besar juga berdampak buruk bagi perusahaan dikarenakan menimbulkan menganggurnya kas diperusahaan, sedangkan kas yang dimiliki perusahaan terlalu sedikit maka kegiatan perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik dan efisien karena kas tidak cukup untuk membiayai kegiatan perusahaan. Dalam hal ini, setiap perusahaan berusaha untuk menyediakan uang kas dalam jumlah yang ideal. Manajer keuangan harus menentukan jumlah kas yang optimal.

Pengelolaan terhadap jumlah kas perusahaan perlu mendapat perhatian khusus mengingat pentingnya menentukan jumlah kas yang tersedia untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas yang tersedia pada perusahaan disebut dengan *cash holding*. Menurut Hafidhah, Arfan, dan Fahlevi (2016: 35): “*Cash holding* merupakan kas atau setara kas yang dapat dengan mudah diubah bentuknya menjadi kas.” Manajer keuangan berperan penting dalam menentukan tingkat *cash holding* perusahaan. Ketika terdapat aliran kas masuk, manajer dapat memutuskan untuk membagikannya kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau menyimpannya untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan di masa mendatang. Manajer keuangan akan mengusahakan aliran kas dalam kondisi lancar dan teratur. Jadi, *cash holding* perusahaan berkaitan dengan upaya perusahaan untuk meminimalisir biaya pendanaan eksternal.

Menurut Simanjuntak dan Wahyudi (2017: 26): “*Cash holding* digunakan oleh perusahaan untuk transaksi harian, investasi eksternal dalam bentuk ekspansi pabrik, didistribusikan bagi investor dalam bentuk dividen, atau menyimpannya untuk keperluan berjaga-jaga, serta untuk mengambil keuntungan dari pembelian.” *Cash holding* juga berguna untuk menjamin pembayaran kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Untuk meningkatkan laba maka perusahaan harus memiliki kas optimal yang meminimumkan biaya serta memaksimalkan manfaat yang diperoleh. Jadi, kondisi kas yang berlebihan tidak baik bagi perusahaan dikarenakan menyebabkan kas yang menganggur, sedangkan kekurangan jumlah kas mengakibatkan perusahaan tidak mampu melaksanakan aktivitas operasional dan membayar kewajiban lancarnya. Dengan demikian, *cash holding* dengan besaran yang sesuai dengan yang diperlukan. Besar kecilnya tingkat *cash holding* perusahaan dapat ditentukan oleh *net working capital*, *cash conversion cycle*, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan bagian dari aset lancar yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Menurut Syamsuddin (2011: 43): *Net working capital* merupakan selisih antara *current asset* (aset lancar) dengan *current liabilities* (utang lancar). *Net working capital* mencerminkan kemampuan perusahaan menjamin pembayaran kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. *Net working capital* sangat penting bagi perusahaan, karena itu *net working capital* harus dikelola dengan baik sehingga kebutuhan perusahaan akan terpenuhi.

Menurut Syamsuddin (2011: 43): “Jumlah *net working capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula.” *Net working capital* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Oleh karena itu, *net working capital* dapat dikatakan sebagai pengganti uang tunai. Akan tetapi, *net working capital* yang terlalu besar akan berdampak buruk bagi perusahaan sebab dapat mengindikasikan dana tidak digunakan secara produktif. Apabila *net working capital* bernilai negatif maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan akan membuat cadangan kas yang besar untuk berjaga-jaga, sebaliknya jika perusahaan memiliki *net working capital* yang besar maka perusahaan akan mengurangi saldo kas di tangan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Dianah, Basri, dan Arfan (2014) dan Suherman (2017) yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara *net working capital* terhadap *cash holding*.

Lamanya aktivitas perusahaan untuk memperoleh kas dapat menentukan tingkat *cash holding* perusahaan. *Cash conversion cycle* merupakan sebuah siklus yang menghitung kemampuan perusahaan untuk mengubah kas yang mereka miliki menjadi barang untuk dijual atau diubah menjadi kas kembali. Menurut Liadi dan Suryanawa (2018: 1483): “*Cash conversion cycle* dapat memperlihatkan berapa lama perusahaan menghasilkan produk yang dimilikinya, dari awal membayar biaya persediaan sampai mendapatkan kas dari penjualan produk dari perusahaan kepada konsumen.” Dalam *cash conversion cycle* ada beberapa hal yang dapat diukur sebagai penentu seberapa lama waktu yang dibutuhkan dalam mengubah kas perusahaan antara lain yaitu berdasarkan aktivitas piutang, aktivitas persediaan, dan aktivitas utang. *Cash conversion cycle* melakukan ini dengan mengikuti kas karena pertama kali dikonversi menjadi persediaan dan utang dagang (AP), melalui penjualan dan piutang (AR), dan kemudian kembali menjadi uang tunai. *Cash conversion cycle* dapat bernilai negatif. Hal ini dikarenakan jumlah umur piutang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah umur utang perusahaan, dan sebaliknya.

Semakin lama *cash conversion cycle*, maka semakin besar kebutuhan pendanaan perusahaan untuk membayar kebutuhan bahan baku perusahaan kepada pemasok, sedangkan semakin cepat *cash conversion cycle* maka semakin baik bagi perusahaan dikarenakan perusahaan cepat memperoleh kas kembali. *Cash conversion cycle* yang singkat menunjukkan bahwa semakin cepat perusahaan akan menerima kas. Perusahaan

yang dapat mengelola *cash conversion cycle* menjadi lebih singkat, maka perusahaan memiliki saldo kas yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *cash conversion cycle* yang lama. Hal ini didukung oleh penelitian dari Liadi dan Suryanawa (2018) dan Senjaya dan Yadnyana (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *cash conversion cycle* terhadap *cash holding*.

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat pula mencerminkan kebutuhan *cash holding* perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan. Menurut Sunyoto (2013: 116): Ukuran perusahaan dapat dilihat pada total aset yang dimiliki perusahaan. Selanjutnya Menurut Simanjutak dan Wahyudi (2017: 27): “*Firm size* merupakan suatu ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan aset yang dimiliki perusahaan, selain itu ukuran perusahaan dapat menjadi tolok ukur dalam kemudahan untuk mendapatkan akses pendanaan bagi perusahaan.”

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding dengan perusahaan berukuran kecil. Kelebihannya yaitu dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan, dan kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang besar dapat memperoleh laba lebih besar, dan sebaliknya. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang tinggi dibandingkan dengan yang rendah, sehingga perusahaan yang besar mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Semakin besar perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memegang saldo kas ditangan yang besar dikarenakan perusahaan membutuhkan kas yang besar untuk membiayai operasional perusahaan. Hal ini didukung penelitian dari Simanjutak dan Wahyudi (2017) dan Liadi dan Suryanawa (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *cash holding*.

Tingkat penggunaan utang perusahaan dapat menjadi penentu pula pada besaran *cash holding* perusahaan. Analisis besaran utang yang dimiliki dapat diukur dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* berfungsi untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana pinjaman dari kreditur. Menurut Sujarweni (2017: 61): “Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk

memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.” Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. *Leverage* dapat diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR).

Menurut Sudana (2011: 20): *Debt to asset ratio* mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aset perusahaan. DAR digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin pembayaran utang dengan aset yang dimiliki. Nilai DAR yang sering digunakan adalah lebih besar dari 1, maka utang perusahaan menjadi besar, walaupun asetnya dijual tetap tidak dapat menutupi utang perusahaan. Semakin tinggi DAR menunjukkan komposisi total utang lebih besar dibanding dengan total aset yang dimiliki perusahaan sehingga. Hal tersebut akan menyulitkan perusahaan dalam memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aset yang dimilikinya. Selain itu, perusahaan yang memiliki utang tinggi juga akan berdampak meningkatnya beban bunga. Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat bergantung kepada pihak luar, selain itu besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan. Nilai DAR yang semakin rendah, berarti semakin baik karena nilai tersebut menggambarkan keamanan dana perusahaan, sehingga perusahaan mampu menutupi utangnya dengan aset yang dimiliki.

Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi memiliki cadangan kas yang rendah dikarenakan menggunakan utang untuk berinvestasi dan membayar beban bunga. Perusahaan dengan adanya utang yang tinggi juga akan memiliki *cash holding* yang lebih rendah sebab berupaya meminimumkan *cost of capital*. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mengurangi saldo kas yang ditahan dikarenakan perusahaan mempunyai kemampuan untuk memperoleh dana dari pihak eksternal. Berdasarkan itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi maka memiliki *cash holding* yang cenderung rendah. Hal ini didukung oleh penelitian dari Cheryta, Moeljadi, dan Indrawati (2018 dan Suherman (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif *leverage* terhadap *cash holding*.

HIPOTESIS

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Net working capital* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

H₂: *Cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

H₄: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif. Analisis dengan permodelan regresi linear berganda berbasis *ordinary least square*. Objek dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan 2017. Populasi diseleksi dengan metode *purposive sampling* didapat sebanyak 57 perusahaan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder yang diperoleh dari IDX dalam bentuk laporan keuangan.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini hasil ringkasan statistik deskriptif pada *net working capital*, *cash conversion cycle*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan yang dijadikan sampel:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Net Working Capital	285	1,7444	-1,0076	,7368	,157982	,2408760
Cash Conversion Cycle	285	2184,6133	-275,1105	1909,5029	112,204273	153,4003968
Ukuran Perusahaan	285	6,6504	25,6195	32,2699	28,347946	1,6333079
Leverage	285	2,7323	,0346	2,7669	,547022	,3785467
Cash Holding	285	,7015	,0004	,7019	,090221	,1241150
Valid N (listwise)	285					

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 1, nilai standar deviasi *net working capital* sebesar 0,2408760 yang menunjukkan bahwa Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia cenderung memiliki modal kerja bersih yang rendah bahkan bernilai negatif serta cenderung memiliki siklus konversi kas yang lama yang dapat dilihat dari nilai standar deviasi *cash conversion cycle* sebesar 153,4003968. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,347946 dan *leverage* sebesar 0,547022 yang lebih besar dari standar deviasi sebesar 1,6333079 dan 0,3785467 yang menunjukkan perusahaan memiliki kekayaan total aset yang tinggi serta tingkat utang rendah dikarenakan data cenderung tidak beragam. Standar deviasi *cash holding* sebesar 0,1241150 menunjukkan perusahaan cenderung memiliki saldo kas ditangan yang rendah.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi dilakukan dengan uji normalitas residual dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinearitas metode VIF dan *Tolerance*, uji heteroskedastisitas metode *Glejser*, dan uji autokorelasi dengan metode *Run Test*. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh *Net Working Capital*, *Cash Conversion Cycle*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Cash Holding*

Pengujian regresi, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji kelayakan model, uji pengaruh ditampilkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
REKAP HASIL PENGUJIAN

Model	B	t	F	R	Adjust R ²
(Constant)	0,094	2,636*			
NWC	0,215	10,032*			
CCC	0,000	-6,921*	58,350*	0,710	0,496
FRS	-0,003	-1,331			
LVG	-0,057	-3,065*			

*Signifikansi level 0,01

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan Tabel 2, maka dibentuk persamaan regresi berikut:

$$Y = 0,094 + 0,215 X_1 + 0,000 X_2 - 0,003 X_3 - 0,057 X_4 +$$

b. Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Tabel 2, menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,710 yang berarti terdapat hubungan yang kuat positif antara *net working capital*, *cash conversion cycle*, ukuran perusahaan, dan *leverage* dengan *cash holding*. Kemampuan *net working capital*, *cash conversion cycle*, ukuran perusahaan dan *leverage* dalam menjelaskan perubahan pada *cash holding* adalah 49,6 persen sedangkan sisanya sebanyak 50,4 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

c. Uji F

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji kelayakan model dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 58,350. Nilai tersebut menunjukkan model regresi yang menguji pengaruh *net working capital*, *cash conversion cycle*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *cash holding* layak digunakan sebagai model analisis.

d. Uji t

Hasil pengujian menunjukkan nilai t sebesar 10,032 artinya terdapat pengaruh positif antara variabel *net working capital* terhadap *cash holding*. Dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *net working capital* yang tinggi, maka akan meningkatkan

saldo kas di tangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia dalam menjalankan operasional sangat bergantung pada utang lancar perusahaan sehingga perusahaan cenderung menahan kas dalam jumlah yang besar guna untuk berjaga-jaga apabila perusahaan berada dalam kondisi krisis, maka mempunyai kas yang cukup untuk membiayai perusahaan dan melunasi utangnya. Oleh sebab itu, manajer perusahaan akan membuat cadangan kas yang besar untuk menjaga likuiditas perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan nilai t negatif sebesar 6,921 artinya terdapat pengaruh negatif antara variabel *cash conversion cycle* terhadap *cash holding*. Dengan demikian hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Perusahaan yang memiliki *cash conversion cycle* singkat mencerminkan perusahaan mampu mengelola siklus kasnya secara efektif. Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia memiliki persediaan barang yang tinggi, sehingga perusahaan menahan kas dalam jumlah yang besar guna untuk membeli kembali persediaan barang yang habis terjual. Perusahaan tersebut juga memiliki piutang usaha yang tinggi sehingga menyebabkan penerimaan kas tertunda. Kas tertunda dikarenakan adanya piutang tidak tertagih yang mengakibatkan perusahaan tidak mempunyai kas untuk membayar pemasok, sehingga perusahaan perlu menahan kas yang besar agar dapat membiayai operasional perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,185, Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel ukuran perusahaan terhadap *cash holding*. Dengan demikian hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak. Besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan total aset tidak dapat memengaruhi jumlah kas yang ditahan oleh perusahaan. Perusahaan berukuran besar memiliki total aset yang besar sehingga akan menahan kas dalam jumlah yang besar juga. Namun tidak selamanya seperti itu, perusahaan yang besar cenderung lebih memilih untuk meminjam dana dari pihak kreditur untuk membiayai operasional perusahaan dibandingkan harus menahan kas. Perusahaan yang besar lebih mudah untuk memperoleh dana dikarenakan perusahaan memiliki jaminan sehingga pihak kreditur lebih percaya meminjamkan dana kepada perusahaan berukuran besar dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Jadi, perubahan ukuran perusahaan

tidak memberikan pengaruh terhadap *cash holding*, artinya semakin besar atau kecilnya ukuran perusahaan maka tidak memberikan peningkatan ataupun penurunan terhadap *cash holding*.

Hasil pengujian menunjukkan nilai *t* negatif sebesar 3,065 artinya terdapat pengaruh negatif antara variabel *leverage* terhadap *cash holding*. Dengan demikian hipotesis keempat pada penelitian ini diterima. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan dana dari pendanaan eksternal sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengurangi jumlah kas yang dipegang karena utang dapat menggantikan kas sebagai alternatif dana untuk membiayai kegiatan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sangat bergantung pada utang untuk membiayai operasional perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dianah, Basri, dan Arfan (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan *net working capital* berpengaruh positif, *cash conversion cycle* dan *leverage* berpengaruh negatif, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *net working capital* yang dimiliki oleh perusahaan maka saldo kas yang ditahan juga semakin tinggi, sedangkan *cash conversion cycle* dan *leverage* yang semakin tinggi maka akan mengurangi saldo kas yang ditahan perusahaan. Saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya yaitu mempertimbangkan menggunakan faktor lain sebab masih terdapat 50,4 persen faktor lain yang dapat memengaruhi *cash holding*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheryta, Aldea Mita, Moeljadi Moeljadi, dan Nur Kusniyah Indrawati. 2018. "Leverage, Asymmetric Information, Firm Value, and Cash Holding in Indonesia." *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol.22, no.1, pp.83-93.
- Dianah, Azimah, Hasan Basri, dan Muhammad Arfan. 2014. "Pengaruh Peluang Pertumbuhan, Modal Kerja Bersih dan Financial Leverage terhadap Cash Holding pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi*, vol.3, no.2, hal.13-22.

Hafidhah, Muhammad. Arfan, dan Heru Fahlevi. 2016. "Analisis Perbedaan Cash Holdings Antara Perusahaan yang Membayar Dividen Tinggi dengan Perusahaan yang Membayar Dividen Rendah pada Perusahaan Manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi*, vol.5, no.4, hal.33-42.

Hery. *Pengantar Akuntansi*, comprehensive edition. Jakarta: PT Grasindo, 2015.

Liadi, Cicilia Citra dan I Ketut Suryanawa. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Working Capital, Cash Flow, dan Cash Conversion Cycle Pada Cash Holding." *E-Jurnal Akuntansi*, vol.24, no.2, hal.1474-1502.

Senjaya, Sheryl Yuliana dan I Ketut Yadnyana. 2016. "Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set, Cash Conversion Cycle dan Corporate Governance Structure terhadap Cash Holdings." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol.5, no.8, hal.2549-3067.

Simanjuntak, Saul Fernando dan A. Sri Wahyudi. 2017. "Faktor faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol.19, no.1a, hal.25-31.

Sudana, Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. PT Gelora Aksara Pratama.

Suherman. 2017. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cash Holdings Perusahaan di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen*, vol.21, no.3, hal.336-349.

Sujarweni, Wiratna V. *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.

Sunyoto, Danang. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.

Syamsuddin, Lukman. *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Wijaya, Langgeng Anggita, Bandi, dan Sri Hartoko. 2010. "Pengaruh Kualitas AkruaI dan Leverage terhadap Cash Holding Perusahaan." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol.7, no.2, hal.170-186.